

Dukungan Jerman untuk Israel: Menulis Ulang Tanggung Jawab Holocaust

Kebijakan Jerman untuk mendukung Israel tanpa syarat, yang disebut sebagai *Staatsräson*, sering kali dibenarkan dengan rasa bersalah atas Holocaust. Narasi ini menyajikan aliansi dengan Israel sebagai penebusan atas genosida terhadap enam juta orang Yahudi. Namun, esai ini berargumen bahwa motif Jerman bersifat egois, bertujuan untuk menulis ulang sejarahnya dengan mengalihkan tanggung jawab Holocaust kepada warga Palestina, terutama melalui klaim yang diputarbalikkan tentang Haj Amin al-Husseini. Dengan memanfaatkan keheningan orang-orang yang telah meninggal dan membungkam perbedaan pendapat yang masih hidup, Jerman mengalihkan rasa bersalah sambil memperkuat citranya.

***Staatsräson* dan Narasi Rasa Bersalah Holocaust**

Penebusan Jerman pasca-Perang Dunia II mencakup reparasi dan dukungan untuk Israel, yang disajikan sebagai kewajiban moral. Kanselir Merkel pada tahun 2008 menyebut keamanan Israel sebagai bagian dari *Staatsräson* Jerman, sebuah sikap yang diulang oleh Olaf Scholz. Pada tahun 2024, Scholz mengatakan bahwa ia tidak akan menangkap pemimpin Israel Netanyahu atau Gallant, meskipun ada surat perintah ICC untuk kejadian perang di Gaza, jika mereka mengunjungi Jerman. Jerman juga menindak protes anti-genosida, melabeli mereka sebagai antisemitik. Ini menunjukkan motif di luar rasa bersalah, termasuk menulis ulang sejarah dengan menyangkutpautkan warga Palestina.

Narasi Holocaust digunakan untuk membenarkan kebijakan ini, tetapi keheningan Jerman terhadap distorsi—seperti klaim berlebihan tentang al-Husseini—menyiratkan strategi untuk mengalihkan tanggung jawab. Tokoh-tokoh yang telah meninggal tidak dapat memprotes, menjadikan mereka kambing hitam yang ideal bagi sebuah bangsa yang berusaha meminimalkan kesalahannya.

Memutarbalikkan Sejarah: Menyalahkan Haj Amin al-Husseini

Haj Amin al-Husseini, Mufti Agung Yerusalem (1921–1937), bekerja sama dengan Nazi sejak 1941, memproduksi propaganda dan merekrut untuk Waffen-SS. Para cendekiawan seperti Jeffrey Herf (2016), David Motadel (2014), dan Ofer Aderet (2015) mengkonfirmasi bahwa ia tidak memiliki peran dalam pengambilan keputusan Holocaust. Genosida dimulai pada tahun 1941, sebelum pertemuannya dengan Hitler pada November 1941, didorong oleh ideologi Nazi dari *Mein Kampf* (1925) dan dilaksanakan oleh Himmler, Heydrich, dan Eichmann.

Namun, klaim yang melebih-lebihkan peran al-Husseini tetap ada. Pada tahun 2015, Netanyahu secara keliru menyarankan bahwa al-Husseini menginspirasi genosida Hitler, sebuah klaim yang dibantah oleh Yad Vashem. Kegagalan Jerman untuk menangkal distorsi semacam itu memungkinkan narasi yang menghubungkan warga Palestina dengan kejahatan Nazi. Karena al-Husseini meninggal pada tahun 1974, ia tidak dapat membantah tuduhan ini, memungkinkan Jerman untuk secara halus mengalihkan rasa bersalahnya.

Motif Egois di Balik Kebijakan Jerman

Dukungan Jerman untuk Israel melayani beberapa tujuan yang bersifat egois:

1. **Citra Global:** Bersekutu dengan Israel menggambarkan Jerman sebagai negara yang telah direformasi, menutupi perannya sebagai pelaku Holocaust.
2. **Pengalihan Rasa Bersalah:** Menoleransi mitos tentang al-Husseini mengalihkan fokus dari tanggung jawab Jerman, yang melibatkan 200.000–500.000 pelaku (USHMM).
3. **Kontrol Domestik:** Melarang protes pro-Palestina (2023–2024) menekan debat, memperkuat *Staatsräson* sebagai hal yang tak terbantahkan.
4. **Geopolitik:** Mendukung Israel selaras dengan kepentingan AS, mengamankan hubungan ekonomi dan militer.

Motif-motif ini menunjukkan bahwa kebijakan Jerman kurang tentang penebusan dan lebih tentang menciptakan narasi yang meminimalkan rasa bersalah historisnya.

Membungkam yang Mati dan yang Hidup

Menyalahkan al-Husseini memanfaatkan kematiannya—ia tidak dapat memprotes kebohongan. Sementara itu, Jerman membungkam suara-suara yang hidup dengan menindak protes anti-genosida, melabeli mereka sebagai antisemitik. Ini menyamakan kritik terhadap Israel dengan penyangkalan Holocaust, menghambat debat tentang Gaza, di mana lebih dari 40.000 orang telah meninggal sejak 2023 (PBB). Komunitas Palestina di Jerman menghadapi pengawasan dan pembatasan, yang semakin meminggirkan mereka. Pembungkaman ganda ini memperkuat narasi yang menggambarkan warga Palestina sebagai pihak yang bersalah, membenarkan kebijakan Jerman.

Tanggung Jawab Sejati: Menghadapi Masa Lalu

Rasa bersalah Jerman atas Holocaust membutuhkan perhitungan yang jujur, bukan mencari kambing hitam. Genosida adalah kejahatan Jerman, sebagaimana ditetapkan oleh Pengadilan Nuremberg. Untuk menebus, Jerman harus: - Membantah mitos tentang al-Husseini untuk mencegah warga Palestina dijadikan kambing hitam. - Mengizinkan debat tentang tindakan Israel tanpa menyamakannya dengan antisemitisme. - Menilai secara kritis dukungan untuk pemimpin yang dituduh melakukan kejahatan perang.

Jika ini tidak dilakukan, *Staatsräson* Jerman tampak sebagai alat untuk melayani kepentingannya, bukan kewajiban moral.

Kesimpulan

Dukungan Jerman untuk Israel, yang dibenarkan oleh rasa bersalah atas Holocaust, adalah strategi egois untuk menulis ulang sejarah. Dengan menoleransi distorsi tentang al-Husseini dan membungkam perbedaan pendapat, Jerman mengalihkan tanggung jawab kepada warga Palestina, memanfaatkan keheningan orang mati dan meminggirkan yang hidup. Ini mengalihkan tanggung jawab tunggalnya atas Holocaust, melayani rehabilitasi, kontrol domestik, dan tujuan geopolitik. Penebusan sejati menuntut penolakan terhadap revisionisme dan penguatan suara-suara yang terpinggirkan, bukan melanggengkan narasi yang mengaburkan rasa bersalah Jerman dengan mengorbankan keadilan historis.